

Analisis Praktek *Income Smoothing* dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan Indek LQ45 di Indonesia

Abel Tasman¹, Yudi Suci Mulia²

¹Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNP, email: abeltasman@fe.unp.ac.id

²Alumni Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNP, email: yudisucimulia@yahoo.com

Abstract: *Income smoothing is a management strategy to reduce the level of earnings fluctuations to achieve the desired level of profit by shifting revenue and expenses among different reporting periods. Income smoothing could adversely affect the decision-making process of investment. Income smoothing was tested by using The Eckel Index (1981) to define the companies into smoothers category and non-smoothers category. Eckel index compares coefficient variation for change in net income with changes in net sales over a period. This study aims to determine the effect of independent variables that are firm value, company size, profitability, dividend payout ratio and financial leverage to the dependent variable that is income smoothing. This reserach uses logistic regression analysis. The population in this study is companies listed on the LQ45 Index in 2013-2017. The method used for sampling is purposive sampling with the sample size is 105. The result of this study shows that, simultaneously, independent variables significantly affect the dependent variable. Partially, company size and profitability have a negative significant effect on income smoothing, the dividend payout ratio has a positive significant effect on income smoothing, while firm value and financial leverage have a negative no significant affect on income smoothing*

Keywords: *firm value, company size, profitability, dividend payout ratio, financial leverage, income smoothing*

How to cite (APA 6th style)

Tasman, Abel; S.M, Yudi. (2019). Analisis Praktek *Income Smoothing* dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan LQ45 di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(2), 1583-1596.

1. PENDAHULUAN

Salah satu media yang digunakan manajemen untuk memperlihatkan kinerja terbaik perusahaannya adalah dengan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Informasi akuntansi merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi investor dan para pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Menurut (Kartikahadi, 2012), mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah media utama bagi entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau hasil kinerja oleh manajemen kepada pemangku kepentingan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Komponen laporan keuangan yang selalu menjadi pusat perhatian adalah laporan laba rugi. Informasi laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk menaksir risiko investasi, risiko meminjamkan dana, membantu mengestimasi kemampuan laba dan menilai kinerja manajemen. Investor, kreditor dan pemangku kepentingan seringkali hanya memusatkan perhatian mereka hanya pada

informasi laba, bukan pada prosedur untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan yang dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba. Menyadari hal tersebut membuat para manajer cenderung untuk melakukan *disfunctional behavior* dimana laba direayasa dan dimanipulasi oleh pihak manajemen demi kepentingan mereka. Selain itu, ketidakberhasilan dalam mencapai target laba menjadi salah satu faktor manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Dalam (Wild, 2013) salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah *income smoothing*. Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2007). Pada dasarnya *income smoothing* atau perataan laba yang dilakukan manajemen merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang akan dilaporkan

guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jeren Akhoondnejad, 2013) mengemukakan bahwa perusahaan dengan laba stabil menunjukkan risiko yang lebih rendah dan juga lebih diminati oleh para investor.

Pada kenyataannya praktik perataan laba ini banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di luar negeri seperti kasus Enron, Waste Management, World Com, Merck, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia sendiri, fenomena perataan laba pernah terjadi seperti kasus yang terjadi pada Toshiba Corporation di tahun 2015 yang terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan perusahaan di laporan keuangan hingga *overstated profit* 1,2 miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008 (<http://m.liputan6.com>). Menurut hasil penelitian (Chih, 2007), Indonesia termasuk kepada salah satu negara dengan tingkat perataan laba yang tinggi di antara negara-negara asia.

Fenomena mengenai praktik perataan laba telah banyak ditemukan sebelumnya, namun peneliti menemukan fenomena yang mengindikasikan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2013-2017. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 di sini

Gambar diatas menunjukkan fluktuasi laba bersih beberapa perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 pada periode 2013-2017, yang mana terlihat bahwa laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut tidak terlalu berfluktuatif. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2015 tetapi jumlah penurunan laba tersebut tidak menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Oleh karena itu berdasarkan gambar di atas memungkinkan bahwa adanya indikasi atau dugaan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 periode 2013-2017. Penelitian ini melihat apakah perusahaan Indeks LQ45 yang merupakan perusahaan pilihan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar melakukan manajemen laba untuk mempertahankan posisinya.

Terdapat beberapa ukuran yang dipakai untuk mendeteksi faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba berdasarkan penelitian sebelumnya, antara lain profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, risiko keuangan, *net profit margin*, *total debt to total asset*, *debt to equity ratio*, *good corporate governance*, konservatisme akuntansi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, nilai perusahaan, kepemilikan manajemen, dan *agency cost*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, dan *financial leverage*.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan tingkat laba yang tinggi maka kemungkinan investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya sehingga kemungkinan permintaan saham akan lebih kuat dibandingkan dengan penawarannya. Keadaan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan kemungkinan akan mengalami kenaikan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *price earning ratio* (PER). Rasio ini akan mengukur seberapa besar apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut hasil penelitian (Mita, 2010) dan (Dhamadiaksa, 2014) menemukan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan praktik *income smoothing* semakin besar. **Hipotesis yang diajukan, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.**

Ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator yang menunjukkan kondisi besar kecilnya sebuah perusahaan. Menurut (Houston, 2001), ukuran perusahaan dapat dikalsifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan akan menggunakan *ln total asset*. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan dalam ukuran terkategori besar akan cenderung menjadi perhatian masyarakat (investor, kreditor dan para pemakai informasi keuangan lainnya),

sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan laba, sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi perusahaannya secara lebih akurat.

Menurut hasil penelitian (Arum, 2017) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan melakukan praktik *income smoothing* semakin kecil. Disamping itu perusahaan besar merupakan subjek dari tekanan politik sehingga jika melaporkan laba yang mencurigakan maka nantinya akan menarik perhatian politikus dan pihak lainnya. Semakin besar total *asset* suatu perusahaan, berarti risiko yang akan ditanggung oleh para investor juga semakin kecil oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari untuk melakukan manajemen laba. **Hipotesis yang diajukan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.**

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian untuk mengukur profitabilitas perusahaan akan menggunakan *return on assets* (ROA). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja manajemen yang efisien. Profitabilitas juga sering digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan itu rendah maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk.

Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan skema kompensasi bonus manajemen yang merupakan salah satu faktor dari manajemen melakukan praktik perataan laba. Untuk menilai kinerja manajemen dapat dilihat dari seberapa efisien dan efektif perusahaan dapat mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Dengan menampilkan laba yang stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian (Arum, 2017) menemukan bahwa semakin besar profitabilitas maka kecenderungan melakukan praktik *income smoothing* semakin kecil. **Hipotesis yang diajukan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income***

***smoothing*.**

Kebijakan dividen adalah pola waktu dari pembayaran dividen (Ross, 2009). Menurut (Belkaoui, 2007) suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan pernyataan (Joachim, 2006) bahwa ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang lebih tinggi akan berpengaruh kuat kepada praktik *income smoothing*. Investor lebih menyukai tingkat pengembalian investasi yang tinggi, maka salah satu teknik perusahaan untuk menarik minat para calon investor adalah dengan menerapkan kebijakan *dividen payout ratio* yang tinggi.

Tetapi perusahaan yang menerapkan kebijakan *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* rendah jika terjadi fluktuasi laba. Oleh karena itu perusahaan dengan kebijakan *dividen payout ratio* yang tinggi diindikasikan melakukan perataan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2009) menemukan bahwa semakin besar *dividen payout ratio* maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* semakin tinggi. **Hipotesis yang diajukan, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.**

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Tindakan tersebut dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini, namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Wild, 2013), hal inilah yang memicu manajemen untuk

mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara. **Hipotesis yang diajukan, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.**

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasatif karena berdasarkan masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh antar variabel yang satu dengan variabel lainnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Di dalam penelitian ini melihat seberapa jauh pengaruh nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen dan *financial leverage* terhadap praktik Perataan Laba (*income smoothing*).

2.2 Objek Penelitian

Di dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2004). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah (1) Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian ini, (3) Perusahaan yang selalu terdaftar pada indeks LQ45 periode 2013-2017, (4) Perusahaan tersebut membagikan dividen selama periode 2013-2017 dan (5) Perusahaan yang selalu melaporkan laba setiap tahunnya, Berdasarkan kriteria tersebut dari 45 perusahaan Indeks LQ45 sebagai populasi, terpilih sebagai sampel sebanyak 21 perusahaan sehingga untuk lima tahun periode penelitian menghasilkan 105 observasi.

2.4 Jenis data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Mudrajat, 2003). Data diperoleh dari perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017, dan perusahaan mempublikasikan pelaporan keuangan auditan 2013-2017. Sumber data diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

2.5 Definisi operasional variabel penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang. Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan *indeks eckel*. Eckel (1981) menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Rumus Indeks perataan laba sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana:
$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \Delta I$$

dan
$$CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan :

ΔI : Perubahan Laba dalam satu periode (*income*)

$\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode (*income*)

ΔS : Perubahan Penjualan dalam satu periode (*sales*)

$\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode (*sales*)

N : Banyaknya tahun yang diamati

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi $\Delta I/S$

Menurut Eckel (1981) apabila Indeks perataan laba < 1 , berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba. Sebaliknya jika Indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran: 1 (satu) = perata laba dan 0 (nol) = bukan perata laba

Tabel 1 di sini

2.5 Teknik Analisis Data

2.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2011) statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum.

2.5.2 Analisa Induktif

Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2011) regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen.

Regresi logistik ini digunakan untuk melihat probabilitas suatu peristiwa dan menjelaskan variabel kategori binary (dua kelompok). Model logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \alpha + b_1 \text{PBV} + b_2 \text{LNTA} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{DPR} + b_5 \text{DER} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)$: Log dari perbandingan antara peluang yang melakukan *income smoothing* dan peluang tidak melakukan *income smoothing*

α : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi dari variabel nilai perusahaan

b_2 : Koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan

b_3 : Koefisien regresi dari variabel profitabilitas

b_4 : Koefisien regresi dari variabel kebijakan dividen

b_5 : Koefisien regresi dari setiap *financial leverage*

ε : Error

2.5.3 Langkah-Langkah Analisis

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Menurut (Ghozali, 2011) *Hosmer and Lemeshow's* menguji data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Tahap ini digunakan untuk menguji apakah model regresi logit layak dipakai untuk menganalisa selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat dilakukan proses analisis logit berikutnya. Jika nilai statistik *Goodness of fit* > 0.05 , berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat dikatakan layak dan diterimakan cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut (Ghozali, 2011) statistik yang digunakan adalah berdasarkan angka *Likelihood likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengurangan nilai antara (-2LL) awal dengan nilai (-2LL) akhir menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Matriks Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)

Menurut (Ghozali, 2011), matriks klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan yang salah. Pada uji tabel klasifikasi ini maka akan dapat menunjukkan tepat atau tidak prediksi dalam variabel dependen. Tujuan dari analisis *Overall Classification Table* adalah untuk melihat ketepatan dalam memprediksi tindakan di masa yang akan datang.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R.Square*)

Menurut (Ghozali, 2011) *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox* dan *snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Nilai yang mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, jika nilai mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*.

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Pengujian koefisien regresi logistik ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*. Pengujian dari hipotesis ini menggunakan tingkat signifikansi (α) = 5% adalah :

- a. Jika tingkat sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh antarvariabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika tingkat sig. $\geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antarvariabel bebas terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2 di sini

3.2 Nilai Perusahaan

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *maximum price earning ratio* yaitu 44.02 dan nilai minimum *price earning ratio* yaitu 5.12. Rata-rata nilai perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebesar 17.75. Nilai standar deviasi (simpangan baku) nilai perusahaan sebesar 7.50. Dari data tersebut dapat dilihat nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price earning ratio* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

3.3 Ukuran Perusahaan

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *maximum Ln total assets* yaitu 20.84 dan nilai minimum *Ln total assets* yaitu 15.37. Rata-rata Ukuran perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebesar 17.96. Nilai standar deviasi (simpangan baku) ukuran perusahaan sebesar 1.47. Dari data tersebut dapat dilihat ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *Ln total assets* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

3.4 Profitabilitas

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *maximum return on asset* yaitu 20.68 dan nilai minimum *return on asset* yaitu 0.79. Rata-rata profitabilitas yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebesar 8.44. Nilai standar deviasi (simpangan baku) profitabilitas sebesar 5.31. Dari data tersebut dapat dilihat profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

3.5 Kebijakan Dividen

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *maximum dividend payout ratio* yaitu 1.39 dan nilai minimum *dividend payout ratio* yaitu 0.02. Rata-rata kebijakan dividen yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebesar 0.39. Nilai standar deviasi (simpangan baku) kebijakan dividen sebesar 0.23. Dari data tersebut dapat dilihat kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

3.6 Financial Leverage

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *maximum debt equity ratio* yaitu 11.40 dan nilai minimum *debt equity ratio* yaitu 0.15. Rata-rata *financial leverage* yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebesar 2.22. Nilai standar deviasi (simpangan baku) *financial leverage* sebesar 2.88. Dari data tersebut dapat dilihat *financial leverage* yang diprosikan dengan *debt equity ratio* memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data tersebut tidak berkelompok atau bervariasi.

3.7 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

3.7.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Tabel 3 di sini

Uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 7.655 dengan nilai sig sebesar 0,468 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05 maka berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk

analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan model regresi layak untuk digunakan.

3.7.2 Menilai Keseluruhan Regresi (*Overall Model Fit*)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model digunakan statistic -2LL. Pada Block Number = 0 (Beginning Block) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 130.722. Tabel 4 terlihat bahwa Block Number 0 pada Block Number 1 turun menjadi 115.713.

Tabel 4 di sini

Berdasarkan *Overall model fit* pada Tabel 4 di atas menunjukkan dua nilai -2LL yaitu pada *Block Number* = 0 dan *BlockNumber* = 1. Pada *Block Number* = 0 mempunyai nilai -2LL sebesar 130.722 yang lebih besar dari nilai -2LL pada *Block Number* = 1 yang bernilai 115.713. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan model regresi logistik ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.7.3 Matrik Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)

Tabel 5 di sini

Ilustrasi Tabel 5 memberikan informasi bahwa perusahaan yang pada awalnya tergolong pada perata kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 88.9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 64 sampel yang diprediksi melakukan perataan laba dari total 88.9% sampel yang melakukan perataan laba. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 24.2%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan dapat diprediksi ada sebanyak 8 sampel yang tidak

melakukan perataan laba dari total 24.2% sampel yang bukan perata laba.

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R.Square*)

Tabel 6 di sini

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,187 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 19%, sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian yang tidak diteliti di penelitian ini.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Tabel 7 di sini

Hasil pengujian regresi logistik secara bersama-sama (simultan) yang terdapat pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai *asymptoticsignificance (sig)* sebesar 0,000 lebih kecil dari (α) 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis diterima.

3.8.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Tabel 8 di sini

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai konstanta $\alpha = (14.300)$ sedangkan koefisien regresi logistik $b_1 = (-0.031)$, $b_2 = (-0.664)$, $b_3 = (-0.227)$, $b_4 = (2.959)$ dan $b_5 = (-0.056)$. Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) &= 14,300 - 0,031 - 0,664\text{LnTA} \\ &\quad - 0,227\text{ROA} + 2,959\text{DPR} \\ &\quad - 0,056\text{DER} \end{aligned}$$

3.9 Pembahasan

3.9.1 Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa nilai perusahaantidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa

Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini berarti hipotesis ditolak. Variabel nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0.031 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.409, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

Manajemen laba dalam hal ini meratakan laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang mengakibatkan peningkatan atau penurunan laba periode saat ini dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap aliran kas periode yang akan datang. Jika perusahaan melakukan perataan laba maka perusahaan mungkin akan memperoleh laba (*Earning per share*) yang maksimal pada saat sekarang dan perusahaan dapat menarik perhatian investor dengan menampilkan nilai perusahaan yang terlihat pada harga saham yang tinggi, tetapi apabila pertumbuhan yang diharapkan rendah maka bisa saja pada masa mendatang harga sahamnya lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang saat ini mempunyai laba yang lebih kecil atau harga saham yang rendah.

Sehingga manajer tidak akan melakukan perataan laba yang membahayakan nilai perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu tidak dapat dibuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income smoothing*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistiyawati, 2013) dan (Oktyawati, 2014) yang menemukan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

3.9.2 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini berarti hipotesis diterima. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *LNtotal assets* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,644 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.008, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap

tindakan *income smoothing*. Apabila dilihat dari nilai *odds ratio*nya yang memiliki nilai sebesar 0.515, maka dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan satu persen dari total aset maka kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba akan menurun sebesar 0.515 kali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) dibandingkan dengan perusahaan ukuran besar, karena perusahaan yang memiliki ukuran besar menerima lebih banyak perhatian dari kreditor, investor dan para analis dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil. Perusahaan besar merupakan subjek dari tekanan politik sehingga jika melaporkan laba dengan jumlah yang mencurigakan maka akan menarik perhatian politikus dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan akan menjaga reputasi mereka.

Bagi perusahaan dengan ukuran kecil pada umumnya memiliki aset yang kecil sehingga risiko yang dimiliki cukup besar yang mana hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dan kreditor dalam hal pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga perusahaan ukuran kecil akan berusaha menyembunyikan pola pertumbuhan laba perusahaan yang bervariasi dengan tujuan untuk menarik perhatian investor dan memberikan keyakinan kepada kreditor untuk mau menanamkan dan meminjamkan dananya kepada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arum, 2017) dan (Anjani, 2014).

3.9.3 Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini berarti hipotesis diterima. Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,227 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan *income smoothing*. Apabila dilihat dari nilai *odds ratio*nya yang memiliki nilai sebesar 0.797, maka dapat diinterpretasikan

bahwa setiap penambahan satu persen dari profitabilitas maka kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba akan menurun sebesar 0.797 kali. Dapat diartikan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan cenderung memperoleh laba yang berfluktuasi. Kondisi tersebut menimbulkan dampak negatif sebagai contoh fluktuasi laba yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau menurunkan harga saham. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan skema kompensasi bonus manajemen yang merupakan salah satu faktor dari manajemen melakukan praktik perataan laba. Salah satu kriteria untuk menilai kinerja manajemen dapat dilihat dari seberapa efisien dan efektif perusahaan dapat mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan laba. Fluktuasi laba yang tidak stabil dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini akan mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arum, 2017) dan (Anjani, 2014).

3.9.4 Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini berarti hipotesis diterima. Variabel kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan *divident payout ratio (DPR)* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2.959 dengan tingkat signifikan sebesar 0.040, lebih besar dari $\alpha=5\%$.

Penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *income smoothing*. Apabila dilihat dari nilai *odds* rasionya yang memiliki nilai sebesar 19.273, maka dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan

satu persen dari kebijakan dividen maka kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba akan meningkat sebesar 19.273 kali. Dapat diartikan bahwa semakin besar kebijakan dividen perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

Besarnya pembayaran dividen ditentukan oleh laba yang diperoleh oleh perusahaan. Suatu laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi. Kebijakan dividen yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* akan mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investor. Pada umumnya investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi juga akan memiliki risiko yang besar jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat manajemen cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuyetta, 2011) dan (Budiasih, 2009)

3.9.5 Financial Leverage

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini berarti hipotesis ditolak. Variabel *financial leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,056 dengan tingkat signifikan sebesar 0.682, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap perataan laba diduga karena manajemen beranggapan bahwa *financial leverage* tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai risiko yang dihadapi atas investasi atau pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Terdapat kemungkinan dari faktor lain bagi investor dan kreditor untuk menilai risiko perusahaan misalnya dengan mempertimbangkan jenis industri. Oleh karena itu manajemen kurang termotivasi untuk

menstabilkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi besarnya rasio *financial leverage* perusahaan.

Selain itu bagi kreditor untuk meminjamkan modalnya kepada perusahaan maka kreditor akan menilai kredibilitas perusahaan tersebut dari berbagai sisi tidak hanya melihat dari risiko keuangan perusahaan pada periode sekarang saja tetapi juga melihat dari sisi lain seperti mempertimbangkan dari jenis industrinya sebagai contoh industri keuangan memiliki jumlah hutang yang sangat banyak dibandingkan dengan jenis industri lainnya tetapi jenis industri ini memiliki prospek yang bagus kedepannya yang dapat dibuktikan dengan saham industri keuangan lebih banyak diminati oleh investor, sehingga mereka yakin untuk meminjamkan dananya. Para kreditor memiliki standar kebijakan pemberian kredit yang sangat ketat sehingga perusahaan akan sulit untuk memperoleh kredit yang mereka ajukan karena ketatnya pengawasan dari kreditor dan oleh karena itu manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan Penelitian (Budiasih, 2009), (Pramono, 2013) serta penelitian (Sumarno, 2012)

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*.
- c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Artinya semakin

meningkat profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*.

- d. Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividen payout ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Artinya semakin meningkat *dividen payout ratio* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*.
- e. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi perusahaan, agar perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di BEI dapat lebih berhati-hati dalam pengelolaan laba agar perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba dan laba yang ditampilkan di dalam laporan keuangan adalah laba yang tidak hanya menguntungkan bagi manajemen perusahaan tetapi juga menguntungkan terhadap para pemegang saham atau investor.
- b. Bagi investor, hendaknya untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca informasi keuangan terutama yang berhubungan dengan laba perusahaan, perlu dicermati juga keadaan keuangan perusahaan, kecenderungan pertumbuhan, dan efisiensi operasionalnya dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan secara historis serta memperhitungkan rasio keuangannya sehingga diharapkan investornya akan dapat mengambil keputusannya dengan tepat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti topik serupa dengan mengungkap variabel-variabel lain yang belum dapat diungkap pada penelitian ini seperti kompensasi bagi manajemen, maupun struktur kepemilikan perusahaan. Selain itu, periode pengamatan dapat diperpanjang dan sampel penelitian sebaiknya lebih diperbanyak sehingga akan dapat diperoleh hasil yang lebih (Placeholder1)maksimal

dalam mengungkap perusahaan perata laba dan bukan perata laba, khususnya pada sektor seluruh perusahaan manufaktur ini.

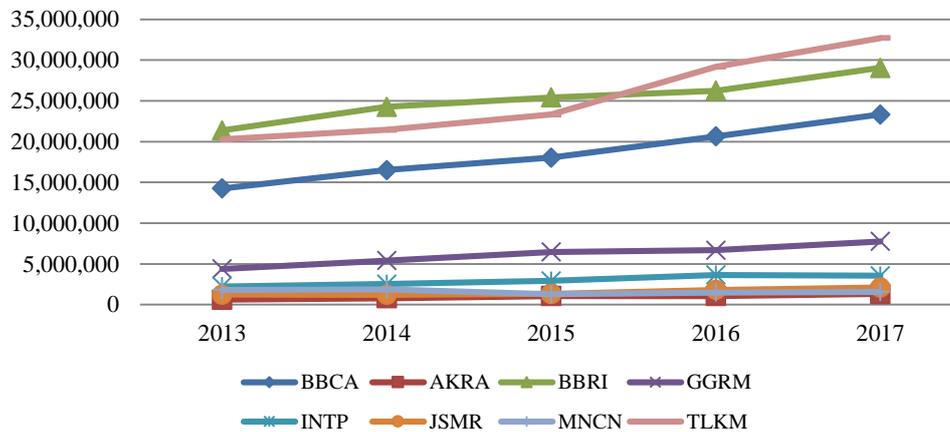
DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. (2014). Income Smoothing : Impact Factors, Evidence In Indonesia . *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*. Vol.3, No.1, 21-27
- Arum, H. N. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 2088-5091.
- Belkaoui, A. R. (2007). *Accounting Theory Teori Akuntansi Buku Dua Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat .
- Brigham, E. F. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10*. Jakarta: 2006.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba . *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* .
- Chih, C.-H. S.-L. (2007). Earnings Management and Corporate Governance in Asia's Emerging Markets. *Academia Economic Papers 15 (5)* , 999-1021.
- Dhamadiaksa, I. A. (2014). Perilaku Income Smoothing Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 140-153.
- Eckel. N, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, Juni :28-40 Foster, G. Financial statement analysis, second edition, Englewood cliffs New Jersey, Prentice Hall International.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Profram SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Houston, B. E. (2001). *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan Buku 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jeren Akhoondnejad, M. g. (2013). Political Costs Factors Affecting Income Smoothing. *Interdisciplinary Journal Of Contemporrary Research In Business* , Vol 5, No 2.
- Joachim, G. (2006). International Differences in Conditional Conservatism – The Role of Unconditional Conservatism and Income Smoothing. *European Accounting Review*, 527-564.
- Kartikahadi, H. (2012). *Analisis Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS* . Jakarta: Salemba Empat .
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* . Jakarta : Kencana Prenada Media Group .
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Mita, A. D. (2010). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII* .
- Oktyawati, D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* , 195-214.
- Pramono, O. (2013). Analisis pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap praktik perataan laba (studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unibvesitas Surabaya Vol.2 No.2* .
- Ross, S. A. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan 2 ed 8*. Jakarta : Salemba Empat .
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2004). *Metodologi Penelitian bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2013). Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba . *Accounting Analysis Journal, Vol.2* .
- Sumarno, H. &. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Vol. 11, No. 1* , 297-317.
- Wild, K. & Subramanyam. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Yuyetta, S. R. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan

laba . *Jurnal Akuntansi & Auditing* , 69-81.

LAMPIRAN



Gambar 1. Grafik Laba bersih Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2013-2017

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel Independen

Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran	Skala
Nilai Perusahaan (X1)	(Brigham, 2006)mengemukakan bahwa <i>price earning ratio</i> (PER) akan menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan.	$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{earning per share}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Menurut (Sartono, 2015) yang menjelaskan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total aset.	Ukuran perusahaan $= \ln \text{Total Asset}$	Rasio
Profitabilitas (X3)	Menurut Kasmir (2010) pengukuran profitabilitas dengan menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$	Rasio
Kebijakan dividen (X4)	(Brealey, 2006:177), <i>dividend payout ratio</i> atau rasio pembayaran dividen sebagai rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.	$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{earning per share}}$	Rasio
Financial Leverage (X5)	Menurut Kasmir (2010) untuk mengukur <i>financial leverage</i> dapat digunakan rumus <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$	Rasio

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian (N=105)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	105	5.12	44.02	17.7515	7.50536
Ukuran Perusahaan	105	15.37	20.84	17.9665	1.47569
Profitabilitas	105	.79	20.68	8.4431	5.31507
Kebijakan Dividen	105	.02	1.39	.3986	.23314
Financial Leverage	105	.15	11.40	2.2281	2.88865

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 3. Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.655	8	.468

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 4. Kelayakan Seluruh Model Regresi (Overall Model Fit)

Overall Model Fit	
(-2LL) Block Number = 0	mempunyai nilai sebesar 130.722
(-2LL) Block Number = 1	mempunyai nilai sebesar 115.713

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 5 Matriks Klasifikasi Regresi (Overall Classification)

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Income Smoothing (Perataan Laba)	Bukan Perata Laba	8	25	24.2
	Perata Laba	8	64	88.9
Overall Percentage				68.6

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 6. Kofisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115.713 ^a	.133	.187

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.780	.210	13.773	1	.000	2.182

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

	Variables in the Equation						95% C.I.for EXP(B)	
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Nilai Perusahaan	-0.031	0.037	0.680	1	0.409	0.970	0.901	1.043
Ukuran Perusahaan	-0.664	0.251	6.981	1	0.008	0.515	0.314	0.842
Profitabilitas	-0.227	0.076	9.061	1	0.003	0.797	0.687	0.924
Kebijakan Dividen	2.959	1.439	4.230	1	0.040	19.273	1.149	323.231
Financial Leverage	-0.056	0.137	0.168	1	0.682	0.945	0.723	1.273
Constant	14.300	4.784	8.936	1	0.003	1623870..921		

Sumber: Hasil olahan statistik SPSS 24